

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 mei – 31 Mei 2025 sebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 orang untuk poster dan 16 orang untuk kelompok video. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Analisis Univariat

Berikut dijelaskan mengenai hasil analisis univariat berupa persentase dari variabel penelitian tentang pengetahuan pada kelompok media poster dan kelompok media video:

**Tabel 5. 1 Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi Dengan Media Poster Pada Siswa Di SDN Cileuleuy Kuningan**

| <b>Tingkat Pengetahuan</b> | <b>N</b> | <b>Min</b> | <b>Max</b> | <b>Mean</b> | <b>Selisih Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|----------------------------|----------|------------|------------|-------------|---------------------|-----------------------|
| Poster <i>Pre-test</i>     | 32       | 30         | 65         | 46,56       | 38,75               | 7,899                 |
| Poster <i>Post-test</i>    | 32       | 80         | 90         | 85,31       |                     | 4,644                 |

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 5.1, diketahui bahwa nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum diberikan edukasi melalui media poster adalah 46,56 dengan standar deviasi 7,899. Setelah diberikan edukasi, nilai rata – rata meningkat menjadi 85,31 dengan standar deviasi 4,644. Selisih nilai rata – rata sebelum dan setelah intervensi adalah 38,75 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut

setelah diberikan edukasi melalui media poster.

**Tabel 5. 2 Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi Dengan Media Video Animasi Pada Siswa Di SDN Cileuleuy Kuningan**

| <b>Tingkat Pengetahuan</b>     | <b>N</b> | <b>Min</b> | <b>Max</b> | <b>Mean</b> | <b>Selisih Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
|--------------------------------|----------|------------|------------|-------------|---------------------|-----------------------|
| Video Animasi <i>Pre-test</i>  | 32       | 30         | 70         | 46,56       | 33,13               | 10,119                |
| Video Animasi <i>Post-test</i> | 32       | 65         | 90         | 79,69       |                     | 7,409                 |

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan tabel 5.2, diketahui bahwa nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum diberikan edukasi melalui media video animasi adalah 46,56 dengan standar deviasi 10,119. Setelah diberikan edukasi, nilai rata – rata meningkat menjadi 79,69 dengan standar deviasi 7,409. Selisih nilai rata – rata sebelum dan setelah diberikan edukasi adalah 33,13 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui video animasi.

### 5.1.2 Analisis Bivariat

**Tabel 5. 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

| <b>Variabel</b>                | <b>Shapiro-Wilk</b> |            | <b>Keterangan</b> |
|--------------------------------|---------------------|------------|-------------------|
|                                | <b>N</b>            | <b>Sig</b> |                   |
| Pengetahuan <i>Pre</i> Poster  | 16                  | 0.288      | Normal            |
| Pengetahuan <i>Pre</i> Video   | 16                  | 0.482      | Normal            |
| Pengetahuan <i>Post</i> Poster | 16                  | 0.001      | Tidak Normal      |
| Pengetahuan <i>Post</i> Video  | 16                  | 0.093      | Normal            |

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 5.3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tidak semua data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi ( $p$ ) untuk masing-masing variabel, yaitu Tingkat Pengetahuan Pre Poster (0,288), Tingkat Pengetahuan Pre Video (0,482), Tingkat Pengetahuan Post Poster (0,001), dan Tingkat Pengetahuan Post Video (0,093). Karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), maka analisis statistik yang digunakan adalah uji *non-parametrik*, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 5. 4 Pengaruh Efektivitas Media Poster Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

| <b>Data</b>                                       | <b>N</b> | <b>Mean</b> | <b>P - Value</b> | <b>Keterangan</b> |
|---------------------------------------------------|----------|-------------|------------------|-------------------|
| Poster <i>Pre-Test</i><br>Poster <i>Post-Test</i> | 16       | 8.50        | 0.000            | Signifikan        |
| Video <i>Pre-Test</i><br>Video <i>Post-Test</i>   | 16       | 8.50        | 0.000            | Signifikan        |

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan baik pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media poster maupun video animasi. Pada kelompok poster, nilai *mean rank* sebesar 8,50 dengan *p-value* 0.000, dan kelompok video juga menunjukkan *mean rank* 8,50 dengan *p-value* 0.000. Ini menunjukkan bahwa kedua media sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SDN Cileuleuy mengenai kesehatan gigi dan mulut.

**Tabel 5. 5 Perbandingan Efektivitas Media Poster Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

|        | <i>Mean Rank</i> | <i>Sum Of Ranks</i> | <i>P - Value</i> |
|--------|------------------|---------------------|------------------|
| Poster | 34,55            | 1105,50             | 0,376            |
| Video  | 30,45            | 974,50              |                  |

Sumber : Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, diperoleh  $p - value = 0.376$  ( $>0.05$ ), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media poster dan video animasi. Namun demikian, nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi pada kelompok poster (34,55) di bandingkan kelompok video (30,45) menunjukkan adanya kecenderungan bahwa secara praktis, media poster lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut.

pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media poster adalah 18,31, dengan jumlah rank (*Sum of Ranks*) sebesar 1105,50. Sementara itu, kelompok video animasi memiliki *Mean Rank* sebesar 14,69 dengan *Sum of Ranks* sebesar 974,50. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p - value = 0,234$  ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok setelah diberikan edukasi. Namun, nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi pada kelompok poster menunjukkan adanya kecenderungan bahwa media poster lebih efektif secara praktis dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan video animasi.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum pemberian edukasi media visual (poster) pada siswa SDN Cileuleuy Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok poster sebelum diberikan edukasi nilai rata-rata (*mean*) sebesar 46,56 sehingga disimpulkan pengetahuan pada kategori kurang. Rendahnya nilai ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami informasi dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut baik dari aspek pengetahuan, pemahaman, maupun pengaplikasian. Banyak siswa belum mampu mengidentifikasi bahwa gigi yang sehat adalah gigi yang bersih dan tidak berlubang, siswa belum memahami bahwa pemeriksaan gigi sebaiknya dilakukan setiap 6 bulan sekali bukan hanya ketika gigi terasa sakit. Pemahaman terkait pentingnya fluoride dalam pasta gigi dan bahaya mengonsumsi makanan manis tanpa membersihkan gigi setelahnya juga masih belum tertanam dengan baik. Dalam aspek perilaku, sebagian siswa mengaku jarang menggosok gigi sebelum tidur atau tidak melakukan tindakan apapun setelah makan makanan manis, yang memperlihatkan kurangnya pengaplikasian kebiasaan hidup bersih dan sehat secara mandiri.

Sejalan dengan penelitian Putri (2024) sebelum edukasi dilakukan, hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata skor pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut yaitu 59. Penelitian Mufidah (2022) diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut menggunakan media poster pada 31 siswa,

sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 28 siswa memiliki pengetahuan kurang 90,3%.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan informasi yang diperoleh. Jika materi kesehatan gigi dan mulut belum menjadi bagian dari pembelajaran rutin atau belum disampaikan secara menarik, siswa cenderung tidak memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan layanan kesehatan juga berperan besar dalam membentuk pengetahuan anak, dukungan dari orang tua dan promosi kesehatan dari puskesmas atau tenaga kesehatan di lingkungan sekitar sangat menentukan (Nurbaeti *et al.* 2021).

Sebagian besar anak Sekolah Dasar tidak mendapatkan informasi langsung mengenai cara menyikat gigi yang benar atau pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dari guru maupun orang tua. Selain itu, budaya kesehatan gigi belum menjadi kebiasaan harian dalam keluarga sehingga anak tidak memiliki role model atau penguatan perilaku yang mendukung. Akibatnya, mereka tumbuh tanpa pemahaman yang cukup mengenai pentingnya menjaga kebersihan mulut (Koch, 2024).

Rendahnya cakupan program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Program penyuluhan kesehatan gigi di sekolah (UKGS) sering belum merata dan jarang dilakukan secara intensif, sehingga anak tidak terbiasa memperoleh informasi benar tentang cara merawat gigi (Kusuma, 2022). Materi edukasi kurang menarik atau tidak sesuai usia, kadang informasi

kesehatan gigi yang diberikan terlalu sulit dipahami anak-anak atau tidak dikemas dengan media pembelajaran yang menarik (Chen, 2023).

Peneliti berasumsi mengenai rendahnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak Sekolah Dasar sebelum diberikan edukasi melalui media poster adalah karena kurangnya paparan informasi yang sesuai dengan usia dan cara belajar anak. Anak-anak usia Sekolah Dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif yang masih membutuhkan pendekatan visual, konkret dan interaktif untuk memahami informasi kesehatan secara efektif. Selain itu, keterbatasan edukasi dari lingkungan sekolah dan kurangnya peran aktif orang tua dalam menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi sejak dini turut memperkuat asumsi bahwa anak-anak belum mendapatkan pembelajaran yang cukup terkait kesehatan gigi dan mulut.

#### **5.2.2 Nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sesudah pemberian edukasi media visual (poster) pada siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi nilai rata-rata sebesar 85,31. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah intervensi dengan menggunakan media poster, menunjukkan kategori baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa telah memahami secara menyeluruh informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut baik dari segi pengetahuan dasar, pemahaman maupun penerapannya. Sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi ciri-ciri gigi yang sehat, mengetahui bahwa pemeriksaan gigi sebaiknya dilakukan secara rutin setiap 6 bulan sekali dan memahami bahwa menggosok gigi sebelum tidur malam

sangat penting untuk mencegah kerusakan gigi. Siswa mulai menyadari mengenai bahaya mengkonsumsi makanan manis tanpa membersihkan gigi, serta pentingnya fluoride dalam pasta gigi. Tidak hanya meningkat dalam aspek kognitif, tetapi juga dari sisi sikap dan praktik siswa menyatakan mulai membiasakan diri menggosok gigi dua kali sehari, serta mengurangi konsumsi permen dan makanan manis. Pencapaian skor rata-rata sebesar 85,31 menunjukkan bahwa media poster cukup efektif dalam menyampaikan pesan edukatif, mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, serta mampu memotivasi perubahan perilaku hidup sehat yang positif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosada (2024) menunjukkan rata-rata nilai posttest 85,90 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 73. Penelitian yang dilakukan Tahulending (2023) menunjukkan pengetahuan cara menggosok gigi menggunakan media poster yang memiliki kriteria baik yaitu sebanyak 95%. Media poster mampu menarik perhatian anak dengan desain warna-warni, ilustrasi menarik, serta pesan yang singkat dan mudah dipahami. Media poster memiliki kemampuan menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan visual yang cepat ditangkap oleh anak-anak, sehingga sangat cocok untuk digunakan dalam promosi kesehatan gigi di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang berarti mereka lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan konkret. Edukasi visual seperti poster memfasilitasi pembelajaran melalui pengamatan langsung dan peniruan, yang memperkuat daya ingat



anak terhadap materi yang disampaikan (Handayani, 2022).

Media poster memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual, menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kubillawati dan Hasanah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan poster sebagai media promosi kesehatan gigi mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa Sekolah Dasar secara signifikan, dengan rata-rata nilai *post-test* mencapai 79,82 dari sebelumnya 49,56. Hal ini menunjukkan efektivitas poster dalam menyederhanakan informasi menjadi visual yang komunikatif. Selain itu, Idayana dan Eriyani (2023) menilai bahwa poster merupakan media yang praktis dengan hasil validasi yang tinggi (92,3% menyatakan sangat praktis) dan sangat layak digunakan untuk edukasi kesehatan pada anak.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan siswa terjadi karena poster mampu menyampaikan informasi secara visual dan sederhana, yang sesuai dengan cara belajar anak usia sekolah dasar. Gambar, warna menarik serta pesan singkat yang ditampilkan dalam poster memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Pelibatan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat edukasi di rumah, sekolah dapat membagikan poster mini atau leaflet berisi informasi penting mengenai kesehatan gigi yang dapat dibaca bersama keluarga. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan mendapat dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih nyata dan berkelanjutan dalam menjaga kesehatan gigi

dan mulut.

### **5.2.3 Nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum pemberian edukasi media visual (video animasi) pada siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan edukasi, nilai rata-rata sebesar 46,56, rendahnya skor ini mencerminkan bahwa mayoritas anak belum memiliki informasi yang cukup mengenai praktik kesehatan gigi seperti frekuensi menyikat gigi yang benar serta pentingnya penggunaan fluoride dan pengaruh konsumsi makanan manis terhadap gigi. Misalnya, beberapa anak mungkin belum memahami bahwa pemeriksaan gigi idealnya dilakukan setiap enam bulan sekali atau belum terbiasa mengganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali. Penelitian yang dilakukan Imamah (2023) menunjukkan skor pengetahuan responden tentang kebersihan gigi dan mulut *pre-test* diberikan media video animasi dapat diketahui bahwa skor rata-rata adalah 8,67 dengan skor minimum adalah 6 dan skor maksimum 11.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar adalah peran orang tua. Orang tua, terutama ibu merupakan role model pertama dalam perilaku hidup sehat termasuk perawatan gigi. Anak-anak yang memiliki orang tua dengan pengetahuan dan kepedulian tinggi terhadap kesehatan gigi cenderung memiliki pengetahuan dan praktik yang lebih baik (Puspita, 2024). Penelitian Martasuri (2025) menunjukkan keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengawasi langsung terbukti meningkatkan praktik perawatan gigi anak. Studi di Bali dengan sampel 46 anak SD menunjukkan koefisien korelasi

yang sangat tinggi ( $r=0,984$ ;  $p<0,001$ ) antara peran orang tua dalam menyikat gigi dan kebersihan oral anak, menegaskan bahwa bimbingan kontinu dari orang tua mendorong kebiasaan sehat pada anak-anak .

Faktor lingkungan sekolah, terutama guru juga berkontribusi besar terhadap pembentukan pengetahuan kesehatan gigi anak. Guru yang aktif menyampaikan informasi kesehatan secara rutin, termasuk dalam mata pelajaran seperti IPA atau kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dapat meningkatkan pemahaman siswa (Nurliani, 2023). Berdasarkan studi dari Handayani *et al.* (2020), sekolah yang memiliki program UKS aktif menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi siswa lebih tinggi dibanding sekolah tanpa UKS, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan efektivitas program kesehatan di sekolah berperan besar dalam edukasi anak.

Anak-anak kadang belum memiliki motivasi sendiri untuk peduli pada kesehatan gigi, apalagi jika mereka merasa sikat gigi adalah kewajiban orang tua yang memaksa (Alghamdi, 2023). Rendahnya keterampilan tenaga pendidik dalam menyampaikan edukasi gigi, guru Sekolah Dasar sering kali tidak mendapat pelatihan khusus untuk menyampaikan pesan kesehatan gigi dengan cara menarik bagi anak (Gaur, 2022). Kurangnya promosi kesehatan dari petugas puskesmas dan petugas kesehatan terkadang fokus pada imunisasi atau program lain, sehingga edukasi promotif mengenai gigi tertinggal (Setiawan, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut bukan hanya disebabkan oleh kurangnya

informasi tetapi juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menjaga kebersihan gigi, minimnya edukasi kesehatan yang terstruktur di sekolah, serta terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai usia anak. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah turut berperan dalam membatasi akses anak terhadap fasilitas kesehatan gigi dan sumber informasi yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan siswa memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah dan dukungan lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

#### **5.2.4 Nilai rata – rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sesudah pemberian edukasi media visual (video animasi) pada siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi menggunakan media video nilai rata-rata sebesar 79,69, Berdasarkan pedoman penilaian kuesioner skor ini termasuk dalam kategori baik, yang mencerminkan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman anak. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mampu mengenali pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi dua kali sehari, memilih makanan yang tidak merusak gigi, serta memahami perlunya kunjungan rutin ke dokter gigi. Penelitian Fitri (2024) diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) kemampuan anak menyikat gigi sesudah diberikan edukasi kesehatan adalah 11,21 dengan nilai minimal 9 dan maksimal 13. Penelitian yang dilakukan Rahmadani (2022) sesudah promosi pada kelompok eksperimen yaitu pemberian video edukasi menunjukkan

pengetahuan baik menjadi 30 orang (90,9%)

Pemberian edukasi melalui media visual khususnya video animasi, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut. Video animasi menarik perhatian anak-anak dengan penggunaan warna cerah, gerakan dinamis dan narasi yang mudah dipahami, yang menjadikannya media yang sangat sesuai untuk menyampaikan informasi kepada kelompok usia ini (Ulfah, 2020). Video menyajikan informasi dalam bentuk gambar bergerak, suara, animasi dan teks sekaligus. Anak Sekolah Dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga mereka lebih mudah memahami informasi jika disajikan dengan rangsangan visual dan audio bersamaan. Video memancing rasa ingin tahu anak, membuat mereka tertarik menonton sampai selesai. Ketertarikan ini menumbuhkan motivasi untuk belajar, jauh lebih baik dibanding metode ceramah biasa (Chabbra, 2023).

Media video animasi memiliki keunggulan utama dalam menarik perhatian dan minat belajar anak-anak, khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Tampilan visual yang penuh warna dan gerakan dinamis dalam video animasi membuat anak lebih mudah fokus dan tertarik pada materi yang disampaikan. Ini sangat penting dalam edukasi kesehatan, karena anak usia sekolah cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan. Video yang menarik secara visual membantu menanamkan konsep dasar tentang cara menyikat gigi yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan mulut sejak dini (Nurjanah, 2023).

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi adalah karena metode penyampaian informasi yang digunakan, seperti media visual (video animasi) mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami serta mengingat materi yang disampaikan. Media edukatif ini bersifat interaktif, menarik secara visual dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia Sekolah Dasar sehingga pesan kesehatan gigi dan mulut lebih mudah diterima.

#### **5.2.5 Pengaruh edukasi media visual (poster) terhadap pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Pada kelompok poster, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media poster memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Edukasi dengan media poster mampu menyampaikan pesan secara visual dan menarik, sehingga anak lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Penelitian Yuen (2024) poster edukasi yang ditampilkan selama 2 minggu berhasil meningkatkan skor pengetahuan siswa secara signifikan sebesar 1,25 poin pada penanganan trauma gigi ( $p = 0,040$ ) dibanding kelompok kontrol. Penelitian yang dilakukan Selviani (2025) berdasarkan hasil uji non parametrik *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil nilai *pre-test* dan nilai *post-test* ( $p-value < 0,05$ ), terdapat pengaruh yang signifikan media poster berbasis arduino mega terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Media visual seperti poster terbukti menjadi alat edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai kesehatan

gigi dan mulut. Poster sebagai media pembelajaran mampu menyampaikan pesan secara singkat, jelas dan menarik secara visual. Menurut Yulianti dan Safitri (2020), media visual mempermudah proses penyampaian informasi karena mampu merangsang indera penglihatan yang berperan penting dalam proses belajar anak usia sekolah. Dalam konteks edukasi kesehatan, informasi yang divisualisasikan dalam bentuk gambar dan warna yang menarik akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Keberhasilan media poster dalam meningkatkan pengetahuan siswa juga didukung oleh aspek desain dan keterlibatan visual. Poster yang dirancang dengan bahasa sederhana, gambar ilustratif dan warna kontras mampu menarik perhatian anak-anak sehingga meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Menurut Khafid (2023) media poster yang menarik secara estetika dapat membangkitkan minat belajar dan memudahkan anak dalam memahami pesan kesehatan yang disampaikan. Ini penting karena anak usia Sekolah Dasar cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga memerlukan pendekatan visual yang efektif. Selain itu, edukasi menggunakan media poster bersifat pasif namun berulang yang berarti informasi dapat terus dilihat dan diingat oleh siswa meskipun kegiatan edukasi telah selesai. Informasi yang ditampilkan di dinding kelas atau lorong sekolah menjadi pengingat visual yang terus-menerus bagi siswa.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini penggunaan media visual berupa poster dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Dasar karena poster menyajikan informasi secara ringkas, jelas dan

menarik secara visual, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat pesan yang disampaikan. Dengan keterlibatan indera penglihatan dan daya tarik visual, siswa menjadi lebih fokus dan tertarik untuk memperhatikan isi edukasi, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan mereka mengenai kesehatan gigi dan mulut. Sekolah juga disarankan menjalin kerja sama dengan puskesmas atau dinas kesehatan setempat. Kunjungan rutin tenaga kesehatan ke sekolah untuk memberikan penyuluhan, pemeriksaan gigi atau pembagian alat kebersihan mulut akan memperkuat edukasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Kolaborasi ini dapat memberikan penguatan dari sisi profesional dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

#### **5.2.6 Pengaruh edukasi media visual (video animasi) terhadap pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Pada kelompok video animasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Video animasi sebagai media edukasi dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara interaktif, menarik perhatian dan memudahkan pemahaman melalui visualisasi gerakan dan suara. Anak-anak cenderung lebih fokus dan tertarik dengan konten berbentuk animasi, sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Penggunaan video animasi dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut terbukti sebagai metode yang efisien dalam meningkatkan pengetahuan



anak secara bermakna.

Studi RCT pada remaja (kelas sekolah muda) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dan game interaktif (*Interactive Gamified Visual Program / IGVP*) secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan, praktik dan status kebersihan mulut. Kelompok intervensi, terjadi peningkatan pemahaman tentang rutinitas menyikat gigi, frekuensi ganti sikat gigi dan pentingnya kontrol gula, dibanding kontrol tanpa media visual. Efeknya terbukti bertahan selama 3 bulan (Putriano, 2020). Penelitian Wulandari (2023) menunjukkan hasil perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi.

Media video merupakan salah satu alat edukatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. Video memiliki keunggulan dalam menggabungkan elemen visual, audio dan gerakan yang mampu merangsang berbagai indera sekaligus, sehingga meningkatkan atensi dan pemahaman peserta didik. Media video dapat memvisualisasikan objek dan proses yang sulit dijelaskan secara verbal, sehingga mempermudah siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan. Hal ini sangat penting dalam edukasi kesehatan gigi dan mulut, yang memerlukan demonstrasi prosedural seperti cara menyikat gigi yang benar (Zhuhra, & Sisca Mardelita, 2024).

Penggunaan video dalam pendidikan kesehatan juga mampu meningkatkan daya ingat peserta didik karena adanya pengulangan dan narasi yang mendukung visualisasi. Rachmawati dan Yulianti (2020) bahwa anak - anak yang menerima edukasi kesehatan melalui media video memiliki peningkatan skor pengetahuan yang signifikan dibandingkan kelompok yang menggunakan metode ceramah biasa. Hal ini disebabkan karena video cenderung lebih menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih fokus serta terlibat secara emosional dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman, media video juga membantu dalam pembentukan sikap dan motivasi. Tayangan video yang menampilkan tokoh anak - anak atau animasi edukatif membuat pesan lebih relevan dan mudah diterima, anak - anak yang menonton video animasi edukatif cenderung menunjukkan perubahan sikap lebih positif terhadap perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut. Efek ini tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan emosional yang memicu minat untuk bertindak (Harapan, 2024). Media video juga bersifat fleksibel dan dapat diputar ulang, memungkinkan siswa menonton kembali bagian - bagian penting hingga mereka benar-benar memahaminya. Keunggulan ini mendukung pembelajaran mandiri serta memperpanjang dampak edukasi (Wahyuni, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penggunaan media video untuk edukasi kesehatan gigi dan mulut adalah bahwa video mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa karena

menggabungkan elemen visual, audio dan gerak. Kombinasi tersebut dapat meningkatkan perhatian, memperkuat daya ingat, serta mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, terutama pada konsep prosedural seperti cara menyikat gigi yang benar. Media video diyakini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Dalam mendukung keberhasilan edukasi, guru dan kader kesehatan sekolah sebaiknya diberikan pelatihan khusus mengenai penggunaan media edukatif yang sesuai dengan usia dan gaya belajar siswa. Guru yang terlatih akan lebih mampu menjelaskan informasi kesehatan dengan cara yang menarik dan efektif. Hal ini penting agar pesan edukasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5.2.7 Perbandingan efektivitas edukasi media visual poster dengan media video animasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN Cileuleuy Kuningan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media poster dan video animasi dengan nilai *p-value* sebesar 0,376. Namun, kelompok poster memiliki *Mean Rank* lebih tinggi (34,55) dibandingkan kelompok video animasi (30,45) yang mengindikasikan bahwa secara praktis media poster cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian Kusparmanto (2023) Analisis literatur bandingkan media video animasi, poster, leaflet dan flipchart dalam edukasi anak mengenai kesehatan gigi.

Hasil menunjukkan video animasi sangat efektif, melebihi poster, leaflet dan flipchart dalam meningkatkan pengetahuan anak .

Media poster cenderung lebih mudah diterima siswa karena bersifat sederhana, langsung dan dapat dilihat berulang kali. Poster menyampaikan pesan secara visual yang menarik dengan gambar dan warna cerah, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia Sekolah Dasar. Media poster mampu meningkatkan retensi informasi karena pesan dapat tersimpan di memori visual anak secara jangka panjang, apalagi jika poster ditempel di lingkungan belajar mereka seperti ruang kelas atau koridor sekolah. Sebaliknya, video animasi memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis, namun durasinya yang terbatas serta ketergantungan pada perangkat pemutar video bisa menjadi keterbatasan dalam proses penyampaian informasi (Sumerti,2022).

Media video mampu meningkatkan perhatian siswa, tetapi efektivitasnya bisa berkurang jika tidak diiringi dengan diskusi atau penguatan materi secara langsung. Dalam konteks edukasi kesehatan gigi dan mulut di tingkat sekolah dasar, keberhasilan media edukatif sangat bergantung pada kesesuaian media dengan gaya belajar anak. Anak - anak cenderung lebih menyukai visualisasi yang bisa mereka lihat terus - menerus dan ulangi kapan saja. Ini menjadi keunggulan poster dibanding video yang hanya bisa diakses ketika ada alat pemutar. Poster bersifat pasif tetapi berdampak karena kehadirannya yang terus-menerus dalam lingkungan siswa (Prawesthi, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini penggunaan media edukasi, baik poster maupun video animasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut karena keduanya menyajikan informasi secara visual yang sesuai dengan gaya belajar anak usia Sekolah Dasar. Namun, poster diasumsikan lebih efektif secara praktis karena bersifat statis, dapat dilihat berulang kali dan mudah dipahami tanpa memerlukan perangkat teknologi sehingga memberikan pengaruh yang lebih bertahan lama dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan media poster ke dalam lingkungan belajar siswa. Poster - poster edukatif tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dipasang di area strategis seperti ruang kelas, koridor dan kantin sekolah. Informasi yang ditampilkan hendaknya sederhana, menarik secara visual dan mudah dipahami anak-anak. Keberadaan poster yang dapat dilihat berulang kali diharapkan mampu memperkuat ingatan siswa terhadap pesan - pesan kesehatan yang disampaikan. Selain itu, sekolah perlu menyusun program edukasi kesehatan secara rutin misalnya setiap bulan atau per semester. Program ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan tematik di kelas atau dalam rangkaian program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Media poster dan video animasi dapat digunakan secara bergantian untuk meningkatkan variasi penyampaian dan menjaga minat siswa. Kegiatan seperti simulasi cara menyikat gigi yang benar juga dapat dikemas secara menyenangkan dan partisipatif.

### 5.3 Keterbatasan penelitian

1. Meskipun instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sampel dan waktu yang terbatas pada tahap uji validitas mengimplikasikan bahwa hasilnya perlu ditinjau kembali. Diperlukan pengujian lebih lanjut dengan rumus dan sampel yang lebih besar untuk mengonfirmasi validitas instrumen secara lebih komprehensif.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada distribusi data pengetahuan setelah diberikan intervensi pada kelompok poster. Berdasarkan hasil Uji *Normalitas Shapiro-wilk*, data tersebut ditemukan tidak berdistribusi normal. Kondisi ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan analisis statistik non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney* yang memiliki kekuatan statistik lebih rendah dibandingkan uji parametrik. Meskipun demikian, hasil *Uji Mann-whitney* menunjukkan bahwa nilai *Mean Rank* kelompok poster lebih tinggi, mengindikasikan bahwa intervensi dengan media poster cenderung lebih efektif. Untuk Peneliti selanjutnya di sarankan untuk memperbesar ukuran sampel guna meningkatkan probabilitas normalitas data, sehingga memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik yang lebih kuat dan akurat.